

MAKNA PEMBACAAN AYAT AL-QURAN PADA RITUAL KEMATIAN ISLAM DI DESA POHU KECAMATAN RANTEANGIN KABUPATEN KOLAKA UTARA

Muh. Abd. Aziz¹, Abd. Haris Nasution², Akmir³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

E-mial: aziz195@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada ritual kematian Islam di Desa Puhu, Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk memahami praktik budaya dan keagamaan masyarakat secara mendalam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ritual kematian Islam yang dilaksanakan masyarakat Desa Puhu meliputi tahlilan dan khataman Al-Qur'an. Ayat-ayat yang umum dibaca dalam ritual tersebut antara lain Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq, Yasin, Al-Mulk, dan Al-Baqarah. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai sebagai bentuk doa untuk memohon ampunan dan rahmat Allah SWT bagi almarhum, sekaligus sebagai sarana memperoleh ketenangan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain memiliki makna religius, ritual ini juga mengandung nilai sosial yang kuat, yaitu mempererat hubungan silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Tradisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang terus dipertahankan sebagai warisan leluhur. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual kematian di Desa Puhu tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Living Qur'an, ritual kematian, pembacaan Al-Qur'an, tradisi Islam, Desa Puhu.*

PENDAHULUAN

Kebiasaan masyarakat terdahulu yang sulit untuk dihilangkan khususnya di Indonesia, dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sosial, budaya, norma, maupun kepercayaan dan agama.¹ Pemahaman setiap orang terhadap Al-Quran berbeda dengan ilmu pengetahuan Agama mereka

¹ Teguh Arafah Julianto dkk, "Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Praktik Zikir Batu di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 2, 2022, hlm. 70

sendiri, yang menyebabkan keberagaman ini. Oleh karena itu, mempelajari Al-Quran bukan hanya membahas makna teksnya saja tetapi bagaimana teks digunakan dalam kehidupan sehari-hari.²

Kebudayaan yang terdapat di masyarakat sangat beragam, di antaranya berupa kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya yang mengikat dalam masyarakat. Terdapat nilai-nilai kepercayaan, nilai religi yang merupakan tradisi atau warisan leluhur. Budaya spiritual, adat istiadat dan nilai kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dan nenek moyang yang merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat atau generasi berikutnya.³

Eksistensi tradisi atau ritual, tak terkecuali di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana salah satu faktor terkuat adalah agama. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyak temuan tentang tradisi-tradisi yang dipengaruhi Islam sebagai agama tradisional dan mayoritas bagi masyarakat di Indonesia.⁴ Di Indonesia ini sangat banyak daerah-daerah yang masih mempertahankan ritual-ritual keagamaan dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Sebut saja seperti Jawa, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan juga Lombok.⁵

Ritual kematian masyarakat Jawa adalah ritual *geblagan*. *Geblag* adalah salah satu ritual yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa sebagai sebuah ritual kecil yang dilakukan pada hari peringatan kematian seseorang.⁶ Setelah mayat dikuburkan, biasanya masyarakat Islam Minangkabau melaksanakan tradisi yang disebut dengan bilangan hari, yaitu *mandua* hari,

² Muhammad Farhan dkk, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Mappanre Temme' Pada Acara Pernikahan Suku Bugis (Studi Living Qur'an Di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana) " *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 7, Nomor 1, 2024, hlm. 20-21.

³ Wawansyah dkk, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 9, Nomor 1, 2014, hlm. 25.

⁴ Ali Mahfuz Munawar dan A. Fadly Rahman Akbar, "Tradisi Fida'an dan Akulturasi pada Masyarakat Desa: Kajian Living Hadis di Plosojenar Ponorogo", *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 18, Nomor 2, 2023, hlm. 134

⁵ Lalu Nasrulloh, Ritual Penguburan Mayat Suku Sasak Desa Montong Baan Selatan Lombok Timur", *Journal Educational*, Vol. 1, nomor 1, 2020, hlm. 33

⁶ Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa", *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 12, nomor 2, 2017, hlm. 168.

manigo hari, *manujuah* hari, *ampek* puluhan hari dan bahkan *manyartuih* hari.⁷ Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang dikenal pada dunia pariwisata adalah Toraja. Toraja merupakan salah satu bentuk suatu wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki keindahan yaitu antara manusia dan alam terjadi keseimbangan. upacara adat dari suku Tana Toraja yaitu upacara adat kematian atau *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan ritual upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang.⁸

Tradisi kematian adalah adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia, setiap daerah memiliki tradisi kematian yang berbeda-beda tergantung dari keyakinan dan latar belakang kebudayaan masyarakat setempat. Terlepas dari tradisi, kematian itu sendiri adalah hal yang akan dirasakan oleh semua makhluk hidup yang tidak bisa ditunda atau dipercepat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf: (7):34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Terjemahnya:

Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.⁹

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan QS Al-A'raf : (7):34 yaitu:

Beberapa ayat yang lalu telah 'mengisyaratkan bahwa ada dua kelompok besar manusia, yaitu pertama yang memperoleh hidayat dan kedua yang mantap kesesatannya. Yang sesat dikecam antara lain karena mempersekutukan Allah dan mengada-ada secara terus menerus atas nama-Nya. Ini menimbulkan pertanyaan mengapa Allah tidak segera saja menghukum mereka? Nah, ayat ini memberi penjelasan seakan-akan menyatakan, bahwa apa yang mereka lakukan itu hanya merugikan diri merek sendiri. Yang ingin bergegas menjatuhkan sanksi adalah yang khawatir jangan sampai ada sesuatu yang menghalanginya di masa datang, tetapi Allah tidak demikian, Dia menyiapkan untuk mereka waktu tertentu untuk menjatuhkan sanksi-Nya dan sebagaimana tiap-tiap orang akan mati dan menerima sanksi dan ganjaran, untuk tiap-tiap umat juga mempunyai batas waktu bagi usia dan jatutyiya sanksi itu maka apabila telah datang batas waktu yang ditetapkan

⁷ Besfi Apri Yolanda dkk, "Makna Upacara Kematian Malapeh-lapeh bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan", *Journal of Anthropological Research* Vol. 1, No. 3, 2020, hlm. 199.

⁸ Anggun Sri Anggraeni dan Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja", *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, Vol. 3 No.01, 2020. hlm. 73.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2021), hlm 122

untuk masing-masing mereka, maka ketika itu mereka sama sekali tidak dapat mengundurkan kedatangannya walau sesaat pun, yakni sekejap pun dan tidak dapat pula memajukannya. Kata ummat/ umat terambil dari kata amma, yaummu yang berarti “menuju”, menumpu dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir kata umm yang berarti “ibu” dan imam yang maknanya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Huruf sin pada kata yasta'khirun dan yastaqdimun bertujuan memberi penekanan pada kedua kata tersebut guna mengisyaratkan bahwa upaya untuk memperlambat atau mempercepat kedatangan ajal walau dilakukan secara bersungguh-sungguh tidak akan berhasil sedikit pun¹⁰

Berdasarkan tafsir ayat di atas menjelaskan tentang ketentuan kematian tiap manusia yang tidak dapat dimajukan atau dimundurkan. Ayat ini juga mengingatkan kita kepada kekuasaan Allah Swt, atas makhluknya baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Di Indonesia sendiri banyak daerah yang memiliki unsur kesejarahan seperti halnya yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara tepatnya pada Kabupaten Kolaka Utara. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang dihuni oleh beberapa suku yang beragam. Keberagaman tersebut tentu saja menghasilkan sejumlah kebudayaan dengan nilai dan karakteristik yang khas.

Menurut Hafid (2009: 23) dalam jurnal Asrijal Arja dkk mengatakan bahwa:

kedatangan Rongo Patombulo rombongan yang beranggotakan 40 orang mengawali berdirinya sebuah kerajaan tradisional di wilayah Kolaka. Mereka berjalan kaki dari wilayah Konawe ke Rahambuu yang sekarang berada di wilayah Kecamatan Batu Putih. Setibanya di daerah tersebut mereka kemudian membentuk sebuah kelompok yang diberi gelar Mokole Miaso yang terdiri atas delapan kelompok dan mendirikan sebuah rumah dengan 88 buah tiang untuk dihuni oleh 40 orang. Kedatangan kelompok ini menjadi awal kehidupan atau aktivitas suatu masyarakat yang kemudian menetap dan membangun pemukiman untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan membuka lahan dan bercocok tanam, beternak dan berburu di wilayah tersebut.¹¹

Suku Mekongga yang menempati wilayah Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara dan Kolaka Timur merupakan orang yang berasal dari sekitaran danau Towuti, yang datang di daratan Mekongga melalui atau menyusuri kaki gunung Mekongga dan menetap tinggal di tempat itu.¹² Wilayah bagian utara Kolaka yang disebut dengan *Patowonua* sebelum mengalami perkembangan memiliki empat *Mokole* (kerajaan) yang saling menyatu. Hal ini sesuai dengan sebutan dalam bahasa Tolaki dialek Kodeoha yang berarti empat wilayah yang dipersatukan, yaitu:

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Cet. 1; Jakarta:Lentera Hati, 2009), Jilid 5, hlm 83-84.

¹¹ Asrijal Arja dkk, “Situs Rahambuu Desa Lelewawo Kecamatan Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara (Kajian Sejarah Kebudayaan)“, *Journal Idea Of History*, Vol. 6, Nomor 2, 2023, hlm. 173.

¹² Nasruddin Suyuti dkk, *Kebudayaan Mekongga*, (Cet. 1;Bandung: Widina Media Utama, 2023), hlm. 13

Rahambuu, Waworuo, Watunohu dan Kodeoha. Sebagaimana perkampungan tua pada umumnya, Rahambuu memiliki cerita sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lalu sebagai suatu peradaban. Peninggalan itu berupa batu yang berbentuk kerbau yang disebut Watu Karambau dan juga peninggalan gua atau ceruk yang mengindikasikan adanya fungsi sebagai gua hunian atau gua penguburan.¹³

Bentuk-bentuk tradisi kematian (*Ine Mate'aha*), seperti membaca surat Yasin (*mobasa yasi*), memandikan (*mobaho omate*), mengkafani (*mondongoomate*), men shalatkan (*sambahea*), hingga tahap menguburkan (*Mepotano*). Pada proses upacara adat peringatan atas hari kematian (*Mo'alowingi* atau *pepokolapasi'a*), tasbih dan do'a-do'a jinayat, serta penyampaian ceramah agama (*Ta'ziah*) dan acara *selamatan moalo owinggi* (3, 7, 40, 100, dan 1000 hari) di kalangan masyarakat. Termasuk acara *mepokolapasi* atau tahlilan (*metaholele*) biasanya diambil dari hari-hari tersebut diatas.¹⁴

Pembacaan doa atau ayat Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal semata-mata hanya untuk mendoakan agar meringankan siksa kuburnya sebagaimana dalam Hadis riwayat Abu Daud nomor 2804 dan 3221 mengatakan bahwa:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ ثَنَا هِشَامٌ -[يَعْنِي ابْنَ يُوسُفَ]- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَجِيرٍ [بْنِ رِيسَانَ] عَنْ هَانِيٍّ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَّغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: بَجِيرُ بْنُ (اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ): عَلَيْهِ فَقَالَ رِيسَانَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa al-Razi, telah menceritakan

¹³ Asrijal Arja dkk, *Op.cit*, hlm. 173.

¹⁴ Basrin Melamba, “Interaksi Islam Dengan Budaya Barasandi Dan Aktivitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Harakah*, Vol.14, Nomor 2, 2012, hlm. 277.

kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari Hani` mantan budak Utsman, dari Utsman bin Affan, ia berkata; Nabi Saw apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata, "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya." Abu Daud berkata; Bahir bin Raisen.(Abu Daud).¹⁵

Pembacaan ayat Al-Qur'an pada kematian merupakan tradisi yang masih banyak masyarakat lakukan, khususnya di Desa Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi kematian dengan pembacaan ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan penelitian kualitatif ini sehingga menghasilkan data deskriptif untuk dapat menemukan rincian dari suatu fenomena yang diteliti.¹⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian ini sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷ Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.¹⁸

Jenis penelitian ini adalah etnografi, etnografi merupakan suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap

¹⁵ Abu Dawud (Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi As-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis ; Sunan Abu Dawud*, (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 2804.

¹⁶ M. Askari Zakariah, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development* (Cet.1; Kolaka : Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020), hlm. 27.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.

¹⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Ed. I; Yogyakarta, 2020), hlm, 18.

kelompok atau masyarakat yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan.¹⁹

Etnografi adalah suatu pekerjaan yang mendeskripsikan tentang kebudayaan. Peneliti etnografi memasukkan dirinya kedalam budaya dan sub budaya dalam penelitiannya dan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipan.

HASIL PENELITIAN

Tradisi dan ritual keagamaan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu ritual yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara kematian. Dalam tradisi Islam, kematian bukanlah sekadar peristiwa akhir, melainkan sebuah momen transisi menuju kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, masyarakat Desa Puhu menganggap sangat penting untuk melaksanakan ritual pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk doa, penghormatan, dan harapan agar almarhum diterima di sisi Allah SWT dengan baik. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh keluarga dan warga desa, baik secara bersama-sama maupun secara individu, memiliki makna yang sangat dalam dan menggambarkan bagaimana keyakinan agama, nilai sosial, dan semangat kebersamaan terjalin dalam satu ikatan yang kuat.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual kematian di Desa Puhu, Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara, memegang peranan penting dalam tradisi keagamaan masyarakat setempat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon ampunan dari Allah SWT, serta doa agar roh almarhum diberikan tempat yang baik di sisi-Nya. Dalam pelaksanaannya, keluarga dan masyarakat sekitar secara bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, yang sering kali mencakup Surah Yasin, Al-Fatihah, dan ayat-ayat lainnya. Pembacaan ini dilaksanakan dengan

¹⁹ *Ibid*, hlm, 31.

tujuan untuk menghadirkan kedamaian dan ketenangan bagi almarhum serta untuk memohon agar segala dosa-dosa almarhum diampuni dan diterima amal ibadahnya. Surah Yasin, khususnya, sering kali menjadi pilihan utama dalam ritual ini, karena diyakini memiliki banyak keutamaan, terutama dalam memberikan keberkahan dan ketenangan bagi orang yang telah meninggal.

Selain sebagai bentuk doa bagi almarhum, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual kematian ini juga membawa pesan moral yang mendalam bagi masyarakat yang hidup. Kematian, yang merupakan takdir yang pasti, mengingatkan setiap individu untuk merenung dan mempersiapkan diri dengan amal ibadah yang baik selama hidup. Dengan melaksanakan ritual ini, masyarakat Desa Puhu menegaskan kembali pentingnya menjaga iman dan menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam. Ritual kematian menjadi momen refleksi bagi seluruh keluarga dan masyarakat untuk mendoakan almarhum sekaligus mengingatkan diri mereka akan kehidupan akhirat yang harus dipersiapkan dengan amal shalih dan ketakwaan kepada Allah.

Selain itu, ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini juga memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Di Desa Puhu, seperti di banyak komunitas Islam lainnya, keluarga yang sedang berduka akan mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat sekitar. Kehadiran warga desa dalam acara ini mencerminkan rasa empati dan kebersamaan, di mana mereka turut serta berdoa untuk almarhum dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal ini menggambarkan nilai gotong-royong yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat setempat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu meringankan beban orang lain, terutama dalam menghadapi momen sulit seperti kematian. Dengan berkumpulnya warga untuk membaca Al-Qur'an, ritual ini tidak hanya menjadi kesempatan untuk berdoa, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga dalam masyarakat.

Selain doa dan dukungan sosial, ritual ini juga mengingatkan kepada seluruh umat Islam yang hadir akan makna hidup dan kematian dalam pandangan agama. Kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah fase transisi menuju kehidupan setelah mati, yang memerlukan persiapan baik dari segi amal ibadah maupun kesalehan pribadi. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an

di tengah-tengah masyarakat yang berduka juga berfungsi sebagai pengingat bagi yang masih hidup untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menjaga iman, dan memperbaiki amal perbuatan. Hal ini menjadi penting, mengingat bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak bisa diprediksi dan bisa datang kapan saja.

Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual kematian, masyarakat di Desa Puhu tidak hanya berfokus pada duniawi, tetapi juga memberikan perhatian penuh pada kehidupan akhirat. Mereka berharap agar almarhum mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah, serta agar keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan dan ketabahan. Dalam hal ini, ritual pembacaan Al-Qur'an bukan hanya sebuah acara seremonial, melainkan juga sebuah sarana untuk memperbaharui komitmen religius dan mengingatkan akan kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus disiapkan dengan baik.

Secara keseluruhan, ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada acara kematian di Desa Puhu, Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara, mengandung banyak makna, baik dari segi keagamaan, sosial, maupun spiritual. Ritual ini mengajarkan kepada masyarakat untuk menghormati yang telah meninggal, menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama, serta selalu mengingatkan diri untuk memperbaiki diri dalam menjalani hidup. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an dalam ritual kematian menjadi sarana yang sangat penting dalam membangun kedamaian, ketenangan, dan kebersamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan kajian yang lebih mendalam, ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara kematian yang dilakukan di Desa Puhu, Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara, memiliki banyak kesamaan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai daerah di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Penelitian terkait ritual kematian dalam tradisi Islam sering kali menyoroti pentingnya pembacaan Al-Qur'an, seperti Surah Yasin, dalam mempercepat ketenangan bagi almarhum serta memberikan penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Misalnya, penelitian oleh Nurcholish Madjid tentang tradisi Islam di Indonesia,

menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam berbagai upacara, termasuk kematian, adalah bentuk spiritualitas yang mendalam yang membentuk rasa kebersamaan dalam masyarakat. Madjid menekankan bahwa ritual ini merupakan penguatan identitas agama, yang juga memperlihatkan peran penting ritual dalam membangun solidaritas sosial.²⁰

Penelitian lain oleh Siti Zulaikha dalam buku *"Spiritualitas dan Ritual Islam di Nusantara"*²¹ juga menyebutkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual kematian, seperti Surah Yasin, sangat erat kaitannya dengan harapan keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah, serta sebagai pengingat bagi yang masih hidup untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amin Abdullah, yang mengkaji tradisi keagamaan di pedesaan Indonesia,²² menyoroti pentingnya ritual seperti ini dalam memperkuat ikatan sosial di masyarakat pedesaan. Ritual-ritual yang melibatkan masyarakat luas, seperti pembacaan Al-Qur'an, menciptakan solidaritas sosial yang sangat tinggi dan mempererat hubungan antarwarga.

Dalam konteks ini, pembacaan Al-Qur'an dalam ritual kematian di Desa Puhu sangat relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas bagaimana tradisi Islam dalam konteks kematian bukan hanya berkaitan dengan keagamaan, tetapi juga memiliki dampak sosial yang besar, yang memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antara individu dan masyarakat. Ritual ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara kematian di masyarakat Islam memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks, melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

²⁰ Nurcholish Madjid, *"Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan"* Jakarta: Paramadina.

²¹ Siti Zulaikha, *"Spiritualitas dan Ritual Islam di Nusantara"* Yogyakarta: LKiS. 2011.

²² Amin Abdullah, *"Islam dan Sosial Budaya di Indonesia"* Jakarta: LP3ES. 2004.hal 24

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin, dalam prosesi kematian tidak hanya berfungsi sebagai doa untuk almarhum agar diampuni dosa-dosanya dan diberikan tempat yang baik di sisi Allah, tetapi juga sebagai pengingat bagi yang hidup tentang tujuan hidup yang lebih besar, yaitu kehidupan setelah mati. Ritual ini mempertemukan dimensi keagamaan yang mendalam dengan kebutuhan sosial yang mengikat komunitas, menjadikannya sebuah kesempatan untuk merenungkan dan memperbaharui komitmen terhadap ajaran agama Islam.

Secara spiritual, pembacaan Surah Yasin dan ayat-ayat lainnya dalam acara kematian diyakini memiliki banyak keutamaan, yang tidak hanya memberikan ketenangan dan kedamaian bagi almarhum, tetapi juga memperkuat hubungan umat dengan Allah. Bagi masyarakat yang hidup, ritual ini menjadi pengingat akan kehidupan setelah mati, yang merupakan bagian dari takdir yang tak terhindarkan. Selain itu, ritual ini memperkuat komitmen religius individu untuk menjaga iman, memperbaiki amal ibadah, dan mempertegas pentingnya kehidupan akhirat.

Di sisi sosial, ritual ini juga memainkan peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan antarwarga dan membangun solidaritas sosial. Masyarakat yang hadir dalam prosesi kematian tidak hanya berdoa untuk almarhum, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang ditinggalkan. Kehadiran masyarakat dalam acara ini mencerminkan rasa empati dan kebersamaan, di mana mereka saling menguatkan dan memberikan harapan agar almarhum diterima di sisi Allah. Ritual ini memperkuat nilai gotong-royong yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia, terutama di desa-desa, di mana masyarakat saling membantu dalam momen-momen kesulitan seperti kematian.

Lebih jauh lagi, ritual pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi kematian berfungsi sebagai sarana refleksi bagi yang hidup. Kematian yang datang tanpa bisa diprediksi mengingatkan umat Islam akan ketidakpastian hidup dan pentingnya mempersiapkan diri dengan amal ibadah yang baik. Ini menjadi pengingat untuk memperbaiki diri, memperbaharui komitmen religius, dan mendekatkan diri kepada Allah, sambil terus berupaya menjaga keseimbangan dalam hidup antara dunia dan akhirat. Momen ini memberikan kesempatan untuk merenungkan kembali arti hidup dan kematian, serta untuk menilai apakah amal ibadah yang dilakukan selama hidup sudah sesuai

dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara kematian berfungsi lebih dari sekadar sebuah upacara ritual. Ritual ini menjadi sarana untuk memperbaharui hubungan dengan Allah, mempererat solidaritas sosial, serta merenungkan tujuan hidup yang lebih besar. Dengan adanya pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi kematian, masyarakat diingatkan akan pentingnya amal perbuatan baik, ketakwaan, dan saling mendukung antar sesama. Ritual ini mencerminkan peran agama dalam kehidupan sosial sehari-hari dan menunjukkan bahwa dalam Islam, kematian adalah momen yang tidak hanya mengakhiri hidup seseorang, tetapi juga menjadi titik refleksi dan pengingat bagi orang yang masih hidup untuk terus memperbaiki diri dan menjalani hidup yang lebih baik.

Berdasarkan kajian yang ada, ritual pembacaan Al-Qur'an dalam acara kematian merupakan bagian penting dari praktik keagamaan yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam masyarakat Muslim. Peneliti seperti Nurcholish Madjid berpendapat bahwa tradisi seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga sebagai media untuk mengingatkan masyarakat akan hakikat kehidupan yang sementara. Madjid menekankan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi kematian mengandung makna spiritual yang dalam, di mana ia menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara individu dengan Tuhan melalui doa dan permohonan ampunan atas dosa almarhum. Ritual ini memberikan kesempatan bagi yang hidup untuk melakukan refleksi diri, memperbaharui iman, dan merenungkan tujuan hidup yang lebih besar, yakni kehidupan setelah mati.

Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini menggarisbawahi bahwa ritual pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi kematian memiliki dimensi yang sangat kaya, melibatkan aspek spiritual, sosial, dan reflektif. Ritual ini mengajarkan masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki amal ibadah, serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kematian adalah bagian dari siklus kehidupan yang perlu dipersiapkan dengan baik melalui amal baik dan ketakwaan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di kemukakan pada pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa:

- a. Bentuk ritual kematian Islam di Desa Puhu Kecamatan Ranteangin adalah Tahlilan dan khataman Al-Qur'an.
- b. Ayat Al-Qur'an yang biasa dibaca adalah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, Yasin, Al-Mulk dan Al Baqarah.
- c. Pemahaman dan pemaknaan masyarakat Desa Puhu Tentang ayat Al-Qur'an dalam ritual kematian Islam. Masyarakat di Desa Puhu Kecamatan Ranteangin selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal duni, juga memaknai ritual kematian sebagai jalan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga dan tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2004). *Islam dan sosial budaya di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abu Dawud. (2013). *Ensiklopedia hadis: Sunan Abu Dawud*. Jakarta: Almahira.
- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2020). Makna upacara adat pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(1).
- Apri Yolanda, B., dkk. (2020). Makna upacara kematian Malapeh-lapeh bagi masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan. *Journal of Anthropological Research*, 1(3), 199–208.
- Arja, A., dkk. (2023). Situs Rahambuu Desa Lelewawo Kecamatan Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara (Kajian sejarah kebudayaan). *Journal Idea of History*, 6(2), 173–182.
- Farhan, M., dkk. (2024). Tradisi khataman Al-Qur'an Mappanre Temme' pada acara pernikahan suku Bugis (Studi living Qur'an di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana). *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 7(1), 20–21.
- Julianto, T. A., dkk. (2022). Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik zikir batu di Desa Tingkara, Kecamatan Malangke, Luwu Utara. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 70–78.
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 168–179.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: Cordoba.
- Madjid, N. (t.t.). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfuz Munawar, A., & Akbar, A. F. R. (2023). Tradisi fida'an dan akulturasinya pada masyarakat desa: Kajian living hadis di Plosojenar Ponorogo. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(2), 134–145.
- Melamba, B. (2012). Interaksi Islam dengan budaya Barasandi dan aktivitas sosial keagamaan orang Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Harakah*, 14(2), 277–290.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta.
- Nasrulloh, L. (2020). Ritual penguburan mayat suku Sasak Desa Montong Baan Selatan Lombok Timur. *Journal Educational*, 1(1), 33–41.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. 26). Bandung: Alfabeta.
- Suyuti, N., dkk. (2023). *Kebudayaan Mekongga*. Bandung: Widina Media Utama.
- Wawansyah, dkk. (2014). Tradisi ziarah kubur masyarakat Sasak (Studi kasus makam Loang Baloq). *Jurnal Pedagogia*, 9(1), 25–34.
- Zakariah, M. A., dkk. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.
- Zulaikha, S. (2011). *Spiritualitas dan ritual Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.